

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA
SMP ADVENT 1 JAKARTA

*THE CORRELATION BETWEEN STUDENTS' SELF-CONCEPT AND
BULLYING BEHAVIOR AT SMP ADVENT 1 JAKARTA*

Charlly Fransisco Dheo Rompas¹, Monalisa Sitompul²

Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Advent Indonesia

E-mail: charllyrompas@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Sekolah bukan hanya tempat untuk belajar mengetahui tetapi juga merupakan proses belajar kehidupan dengan hubungannya bersama orang lain. Individu menangkap pantulan tentang dirinya, seperti apakah dirinya sebagai pribadi. Namun dalam kenyataannya pula bahwa di sekolah perilaku *bullying* juga dapat terjadi dan berkembang. Salah satu alasan mengapa perilaku *bullying* terjadi karena terdapat konsep diri yang kurang, sehingga mereka yang merasa lebih baik akan menindas mereka yang dirasa kurang. Peneliti ingin mengetahui ada atau tidak adanya hubungan signifikan dari konsep diri siswa-siswi dengan perilaku *bullying* yang terjadi di SMP Advent 1 Jakarta. **Metode:** Peneliti menggunakan metode kuantitatif korelasi analitik. Populasi pada penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Advent 1 Jakarta yang berjumlah 80 orang dengan sampel sebanyak 35 orang. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri yang dimiliki oleh siswa-siswi SMP Advent 1 Jakarta adalah konsep diri yang positif (88,6%) dan perilaku *bullying* berada pada kategori jarang terjadi (65,7%). Analisa bivariat, terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku *bullying* dengan nilai koefisien 0,511 dan nilai $p < 0,05$. **Kesimpulan:** Siswa-siswi memiliki konsep diri yang positif serta perilaku *bullying* yang jarang dialami. Karena itu, dapat dikatakan bahwa semakin positif konsep diri seseorang, semakin jarang orang tersebut melakukan perilaku *bullying*.

Kata Kunci: Konsep diri, Perilaku *bullying*, Siswa SMP

ABSTRACT

Background: A school is not only a place to learn but also a human learning process through its relationships with others, where man captures a reflection of himself, like what he is as a person. However, schools are often a place for bullying. One of the reasons bullying behavior occurs is because there is a lack of self-concept, so those who feel better will oppress those who feel less. The researcher wants to know whether there is a significant correlation between students' self-concept and bullying behavior at SMP Advent 1 Jakarta. **Methods:** The researcher used the quantitative method of analytic correlation. This study's population was 80 students of SMP Advent 1 Jakarta, with a sample of 35 people. **Results:** The research results showed that the students' self-concept was a positive self-concept (88.6%) and bullying behavior was in the rare category (65.7%). The bivariate analysis showed a significant positive correlation between bullying behavior and self-concept with coefficient correlation 0,511 and p -value < 0.05 . **Conclusion:** The students have a positive self-concept and rarely experienced bullying behavior. Therefore, it can be said, the more positive a person's self-concept, the less often that person will engage in bullying behavior.

JURNAL

SKOLASTIK

KEPERAWATAN

VOL. 6, NO. 2
Juni – Desember 2020

ISSN: 2443 – 0935
E-ISSN 2443 - 16990

Key Word: Self-concept, Bullying, Junior High School students

PENDAHULUAN

Secara general, *bullying* merupakan fenomena yang sering terjadi di masa sekarang ini. Banyak kejadian ini terjadi di berbagai tempat, terlebih di sekolah yang ada di Indonesia. Menurut Olweus, *Bullying* adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan secara sistematis (Riadi, 2018).

Menurut Rigby, *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan ke dalam aksi secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan secara senang bertujuan untuk membuat korban menderita (Riadi, 2018). Pelaku *bullying* merasakan kepuasan atau kesenangan yang didapat jika menyakiti korban dengan sesuka hatinya (Citra, 2017). Dalam pembahasan Riadi (2018), Black and Jackson menyatakan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang di-dalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain menurut.

Perilaku *bullying* dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk, yang pertama adalah *bullying* secara verbal. Bentuk

ini adalah yang paling sering dan mudah dilakukan. Ini biasanya menjadi awal dari perilaku *bullying* lainnya serta menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut. Contoh *bullying* secara verbal antara lain yaitu: julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, gossip dan sebagainya. Yang kedua adalah *bullying* secara fisik. Bentuk ini paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi.

Remaja yang secara teratur melakukan *bullying* dalam bentuk fisik kerap merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut. Contoh *bullying* secara fisik antara lain yaitu: memukuli, menendang, mencekik, mencakar, meludahi dan merusak serta menghancurkan barang dari anak yang tertindas, dan lain-lain. Yang ketiga adalah *bullying* secara relasional. Bentuk ini adalah memutuskan relasi-hubungan sosial seseorang dengan tujuan pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. *Bullying* dalam bentuk ini paling sulit dideteksi dari luar. Contoh *bullying* secara relasional antara lain: perilaku atau sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. Dan yang keempat adalah *bullying* elektronik. Bentuk ini adalah pelaku menggunakan sarana elektronik seperti komputer, *handphone*, internet, website, *chatting room*, *e-mail*, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk menyorok korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi,

menyakiti atau menyudutkan. Itu semua adalah jenis dan bentuk *bullying* (Coloroso, 2018).

Sekolah sering menjadi tempat dimana perilaku *bullying* kerap terjadi. KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat (Tim KPAI, 2020). Data hasil riset *Programme for International Students Assessment (PISA) 2018* menunjukkan murid yang mengaku pernah mengalami perundungan (*bullying*) di Indonesia sebanyak 41,1%. Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami *bullying*. Murid di Indonesia mengaku sebanyak 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina dan barangnya dicuri. Selanjutnya sebanyak 14% murid di Indonesia mengaku diancam, 18% didorong oleh temannya, dan 20% terdapat murid yang kabar buruknya disebarkan (Jayani, 2019). Hal ini menandakan banyak sekali perilaku *bullying* yang ada di Indonesia terlebih di sekolah.

Tiga faktor eksternal yang dapat memengaruhi terjadinya *bullying* yaitu keluarga, sekolah dan teman sebaya. Bukan hanya faktor eksternal yang mempengaruhi seseorang melakukan perilaku *bullying*, namun faktor internal juga mempengaruhi perilaku tersebut. Faktor dari setiap individu atau faktor internal, merupakan salah satu faktor yang dapat membedakan pelaku *bullying* dengan individu lainnya yang berada dalam lingkungan atau faktor eksternal yang sama. Berbagai faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying* dapat terjadi dalam

lingkungan pendidikan salah satunya faktor konsep diri (Muzdalifah, 2014).

Konsep diri adalah sebuah gambaran tentang individu mengenai dirinya sendiri sesuai yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungannya. Konsep diri merupakan bagaimana cara "saya" melihat diri sendiri serta bagaimana cara "saya" menjadi individu yang diinginkan. Konsep diri merupakan salah satu aspek dalam perkembangan psikologi siswa (Hafiz, 2014). Menurut Fellianti dkk (2014), Beberapa faktor yang memengaruhi konsep diri seseorang adalah terjadinya perubahan-perubahan baik fisik maupun psikis. Selain karena perubahan dalam dirinya, konsep diri juga dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan sekitarnya. Selain itu konsep diri berkembang melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya serta konsep diri bisa berubah sebagai hasil dari pematangan dan belajar.

Konsep diri terbagi menjadi positif dan negatif. Konsep diri positif adalah orang yang mampu mengenali dan menerima dirinya apa adanya, cenderung memiliki sifat rendah hati dan memiliki harapan yang realistis dan harga diri yang tinggi. Menunjukkan bahwa individu yang membayangkan dirinya sukses cenderung mendeskripsikan dirinya dengan gambaran diri positif, sementara individu dengan membayangkan pengalaman gagal lebih banyak menggambarkan dirinya secara negatif. Peran konsep diri cukup besar dalam menentukan perilaku perilaku siswa di dalam sekolah karena setiap siswa memiliki konsep diri yang berbeda. Lemahnya konsep diri pada diri siswa juga dapat mengakibatkan kurang dapat mengontrol emosinya dan cenderung emosi tersebut merupakan emosi negatif seperti *bullying* (Muzdalifah, 2014).

Penelitian yang dilakukan di Depok oleh Riauskina, Djuwita, dan Soesetio, (2005) menyatakan bahwa sebagian besar korban *bullying* disebuah sekolah memiliki konsep diri negatif, semakin sering seseorang menjadi korban *bullying* maka akan semakin negatif konsep diri yang dimiliki.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan metode kuantitatif korelasi analitik. Pada penelitian ini yang menjadi populasinya adalah seluruh siswa-siswi SMP Advent 1 Jakarta yang berjumlah 80 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan bantuan aplikasi *Google form* yang akan diberikan ke grup kelas masing-masing dari kelas 7 hingga kelas 9. Sampel penelitian ini adalah partial *sampling*, Sampel dalam penelitian ini berjumlah 35 orang yang dipilih secara *convinient sampling* dari 80 orang. Responden yang bersedia ikut dalam penelitian ini diminta untuk mengisi *informed consent*, yang menyatakan bahwa responden secara sukarela ikut dalam penelitian ini.

HASIL

Pada Tabel. 1 terdapat responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 15 siswa (42,9%) dan perempuan sebanyak 20 siswa (57,1%). Sebagian besar siswa-siswi SMP

Instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari kuesioner konsep diri yang digunakan Joko Prasetyo dari Universitas Negeri Yogyakarta dalam penelitiannya di SMK Muhammadiyah Gamping (Joko, 2012) dan kuesioner *bullying* Olweus yang diadaptasi oleh Larasati (Ajeng, 2016). Konsep diri diukur dengan skala frekuensi verbal dimana responden memilih sangat setuju = 4, setuju = 3, tidak setuju = 2, dan sangat tidak setuju = 1. Begitu pula dengan kuesioner *bullying* dimana memilih tidak pernah = 1, jarang = 2, kadang-kadang = 3, sering = 4 dan selalu = 5. Proposal ini telah melalui uji etik yang disetujui oleh KEPK FIK UNAI dengan No. 1 20/KEPK-FIK.UNAI/EC/XI/20 pada 2 November 2020. Analisa data dengan menggunakan aplikasi SPSS v26 latest version 2019. Analisa data univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari karakteristik responden, konsep diri siswa serta perilaku *bullying*. Sedangkan analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan perilaku *bullying* di SMP Advent 1 Jakarta dianalisis menggunakan Spearman rho.

Advent 1 Jakarta berusia 12 tahun, sebanyak 25 siswa (71,4%). Penelitian ini paling banyak didominasi oleh siswa kelas 7 yaitu sebanyak 27 siswa (77,1%).

Tabel. 1 Karakteristik Responden

Karakteristik		F	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	15	42,9
	Perempuan	20	57,1
Usia	12	25	71,4
	13	3	8,6

	14	5	14,3
	16	2	5,7
Kelas	VII	27	77,1
	VIII	3	8,6
	IX	5	14,3
Total		35	100%

Pada Tabel. 2 menunjukkan distribusi konsep diri yang dimiliki oleh murid SMP. Terdapat 88,6% untuk konsep

diri yang positif, sebagian lagi terdapat 11,4% untuk konsep diri yang negatif.

Tabel. 2 Distribusi Responden Berdasarkan Konsep Diri

Konsep Diri	F	%
Negatif	4	11,4
Positif	31	88,6
Total	35	100%

Tabel. 3 Distribusi Responden Terhadap Perilaku *Bullying*

<i>Bullying</i>	F	%
Jarang	23	65,7
Kadang-kadang	8	22,9
Sering	3	8,6
Selalu	1	2,9
Total	35	100%

Tabel. 3 menunjukkan distribusi terhadap perilaku bullying di SMP Advent 1 Jakarta. Didominasi dengan bullying yang jarang dialami sebanyak 65,7% (23 siswa), kadang-kadang sebanyak 22,9% (8 siswa), sering sebanyak 8,6% (3 siswa), selalu sebanyak 2,9% (1 siswa).

Pada Tabel. 4, ditunjukkan bahwa rata-rata konsep diri dengan perilaku bullying di SMP Advent 1 Jakarta. Diketahui rata-rata konsep diri adalah baik dan rata-rata perilaku *bullying* adalah jarang di SMP Advent 1.

Tabel. 4 Rata-Rata Konsep Diri dan Perilaku *Bullying*

Variabel	Mean	St. Deviasi	Interpretasi
Konsep Diri	58,47	7,45	Baik
Bullying	37,01	17,65	Jarang

Tabel. 5 menunjukkan adanya hubungan positif antara perilaku bullying dengan konsep sikap dengan nilai koefisien 0,51 dan nilai p 0,05. Dapat diinterpretasikan mempunyai hubungan yang signifikan antara konsep dengan

perilaku bullying pada siswa-siswi SMP Advent 1 Jakarta. Dimana tujuan dari penelitian ini adalah mencari adanya hubungan signifikan atau tidak ada hubungan signifikan dari konsep diri siswa-siswi dengan

perilaku bullying yang terjadi di SMP Advent 1 Jakarta.

Tabel. 5 Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku *Bullying*

		<i>Bullying score</i>	<i>Konsep_score</i>
<i>Spearman's rho</i>	<i>Bullying_score</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	0
		<i>N</i>	35
<i>Konsep_score</i>	<i>Konsep_score</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	-0,511**
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,002
		<i>N</i>	35

PEMBAHASAN

Dari beberapa tabel di atas, dapat diketahui informasi dan data yang didapat oleh peneliti. Mulai dari karakteristik responden, distribusi konsep diri, distribusi perilaku *bullying*, rata-rata keduanya sampai hubungan keduanya. Data menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di SMP Advent 1 Jakarta jarang terjadi karena sebagian besar siswa-siswi memiliki konsep diri yang positif.

Setiap individu pasti memiliki konsep diri dan dapat berkembang menjadi konsep diri positif maupun negatif, namun demikian kita pada umumnya tidak tahu apakah konsep diri yang dimiliki itu negatif atau positif (Ma'mun, 2020). Konsep diri merupakan hasil dari proses belajar manusia melalui hubungannya dengan orang lain. Dari situ ia menangkap pantulan tentang dirinya, seperti apakah dirinya tersebut sebagai pribadi. Jadi konsep diri seseorang dapat diketahui berdasarkan perbandingan antara apa yang ia rasakan terhadap dirinya sendiri dengan apa yang orang lain rasakan terhadap diri orang tersebut. sebab biasanya orang menampilkan diri sesuai dengan apa yang dianggap baik atau diterima oleh

lingkungannya (PKBI, 2020). Individu yang memiliki konsep diri positif akan memiliki dorongan untuk mengenal dan memahami dirinya sendiri. Dalam hal ini individu dapat menerima dirinya secara apa adanya dan akan mampu menginstropeksi diri atau lebih mengenal dirinya melalui kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif, ia tidak memiliki kestabilan perasaan dan keutuhan diri, juga tidak mampu mengenal diri sendiri baik kelebihan maupun kelemahan serta potensi yang dimiliki. Dapat dipahami konsep diri mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam perilakunya terhadap orang lain.

Pada Tabel. 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa-siswi memiliki konsep diri positif dengan angka 88,6%. 35 murid yang mengikuti penelitian ini hampir semua memiliki konsep diri yang baik. Dasar konsep diri positif adalah penerimaan diri. Kualitas ini lebih mengarah ke kerendahan hati dan kedermawanan dari pada keangkuhan dan keegoisan. Orang yang mengenal dirinya dengan baik merupakan orang yang mempunyai konsep diri yang positif. Individu yang memiliki konsep diri positif akan bersikap

optimis, percaya diri sendiri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialami. Kegagalan tidak dipandang sebagai akhir segalanya, namun dijadikan sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah kedepan. Individu yang memiliki konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya sendiri dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang. Sebagian besar ciri-ciri konsep diri yang positif yaitu mempunyai penerimaan diri yang baik, mengenal dirinya sendiri dengan baik, dapat memahami dan menerima fakta-fakta yang nyata tentang dirinya, mampu menghargai dirinya sendiri, mampu menerima dan memberikan pujian secara wajar, mau memperbaiki diri kearah yang lebih baik, mampu menempatkan diri di dalam lingkungan (Mzj, 2015). Konsep diri yang baik juga mempengaruhi disiplin mereka di sekolah, seperti penelitian yang dilakukan oleh Reski dan teman-temannya, dimana terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa disiplin dan kurang disiplin belajar di SMKN 2 Sungai Penuh Jambi (Reski, 2017).

Pada Tabel. 3 dapat dilihat bahwa perilaku *bullying* pada siswa-siswi sebagian besar jarang terjadi lalu di ikuti dengan kadang-kadang. Dimana perilaku *bullying* diketahui di kalangan murid dengan jarang sebanyak 65,7% dan kadang-kadang sebanyak 22,9%. Dilihat disini perilaku *bullying* siswa-siswi tidak banyak terjadi. Dalam tindakan *bullying*, yang perlu dan sangat penting diperhatikan bukan sekadar jenis tindakan yang dilakukan, tapi dampak terhadap korban (Adhi, 2020). Dapat menimbulkan dampak luas dan jangka panjang bagi korban. Dampak secara langsung bagi korban *bullying* adalah rendahnya rasa percaya diri. Orang yang terus-

menerus diejek gemuk, hitam, atau bodoh, perlahan-lahan percaya ejekan tersebut benar. Korban *bullying* umumnya juga merasa marah, sedih, tidak berdaya, frustrasi, kesepian, dan terisolasi dari lingkungannya. Jika dibiarkan terus-menerus, korban perundungan bisa merasa depresi, bahkan bisa berpikir untuk bunuh diri. Saat anak-anak korban perundungan terus di-bully dalam proses tumbuh dewasa, korban tidak dapat mengembangkan interaksi sosial. Korban perundungan juga bisa sulit percaya pada orang lain, merasakan *bullying* adalah hal yang lumrah, sampai berakhir justru menyalahkan diri sendiri (Afifah, 2020).

Diketahui jenis-jenis *bullying* adalah secara verbal, fisik, psikologis dan *cyberbullying* (Amini, 2020). Dalam masa pandemi ini, pemerintah membuat beberapa kebijakan dengan tidak membuat pertemuan tatap muka langsung di sekolah. UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) pada 4 Maret 2020 menyarankan kepada seluruh pemerintah agar dapat menggunakan pembelajaran jarak jauh serta membuka platform pendidikan yang dapat digunakan guru untuk menjangkau peserta didik dari jarak jauh menggunakan daring dan membatasi gangguan pendidikan (Setiawan, 2020).

Dapat dipahami bahwa perilaku *bullying* yang dapat terjadi pada saat ini adalah *bullying* secara verbal, psikologis dan *cyberbullying*. Menarik untuk membahas *cyberbullying*, karena perilaku ini paling memungkinkan terjadi saat pandemi seperti ini. *Cyberbullying* adalah merupakan tindakan berupa ancaman, pelecehan, intimidasi, mempermalukan, menghina yang dilakukan seseorang terhadap orang lainnya menggunakan perantara

media elektronik, baik di internet ataupun lewat telepon. (Amini, 2020). Media seperti aplikasi *Zoom*, *Google Meeting*, dan media lain untuk pembelajaran *daring* dapat menjadi tempat untuk melakukan *cyberbullying*. Wakil Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Rita Pranawati menyebutkan jika aplikasi sosial media (sosmed) seperti *Instagram* dan *Facebook* serta *Game Online* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan *bullying* terhadap anak-anak di usia sekolah. Di era pesatnya perkembangan teknologi dan internet saat ini, justru menimbulkan efek domino terhadap peningkatan angka *bullying* terhadap anak-anak di usia sekolah (KPAI, 2018). Setelah mengetahui jenis dan dampaknya, pesan-pesan dari Yayasan Semai Jiwa Amini yang perlu dilakukan jika melihat adanya *bullying* adalah bantulah korban, apabila kamu menemukan *bullying* di sekitar kamu, jangan diam, ambil tindakan untuk mengurangi perilaku *bullying*. Misalnya kita dapat membela korban, menemaninya, atau melaporkan kepada guru dan orangtua. Pesan berikutnya adalah meminta si pelaku untuk menghentikan aksinya, meminta kepada para pelaku *bullying* untuk menghentikan dengan asertif. Pesan berikutnya adalah laporkan kepada pihak sekolah (guru, psikolog atau konselor sekolah, penjaga sekolah), jangan ragu melaporkan ke pihak yang dapat membantu meredakan situasi *bullying* apabila sudah melewati batas. Pesan berikutnya adalah libatkan orang tua siswa untuk membantu, keterlibatan orangtua sangat penting dalam menyelesaikan *bullying* di lingkungan pergaulan anak (Amini, 2020).

Pada Tabel. 5 dapat dilihat adanya hubungan signifikan antara perilaku *bullying* dengan konsep diri dengan nilai $P 0,002 < 0,05$. Hasil ini senada dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Putri dkk, dimana nilai koefisien korelasi antara variable konsep diri (X) dengan perilaku *bullying* siswa (Y) adalah $-0,454$ dengan signifikan sebesar $0,000$, membuktikan bahwa konsep diri mempengaruhi perilaku *bullying* di SMK Negeri 10 Padang (Putri Eldes, 2019). Hasil yang mendukung juga didapat oleh Fitriani, dimana menunjukkan korelasi negatif dengan nilai koefisiennya sebesar $-0,322$. dapat disimpulkan konsep diri dapat dikaitkan dengan perilaku pada siswa-siswi di SMP Negeri 16 Samarinda (Saifullah, 2016). Dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi (positif) konsep diri siswa, maka semakin rendah kecenderungan berperilaku *bullying*-nya. Sebaliknya, semakin rendah (negatif) konsep diri siswa, maka semakin tinggi kecenderungan berperilaku *bullying*-nya. Keduanya berkaitan dan mempunyai hubungan yang cukup kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku *bullying* pada siswa-siswi SMP Advent 1 Jakarta. Dimana hasil korelasi menunjukkan nilai $P 0,002 < 0,05$. Konsep diri murid berada pada konsep diri yang positif dan perilaku *bullying* yang jarang terjadi. Dapat disimpulkan kembali bahwa semakin tinggi konsep diri seseorang maka semakin rendah perilaku orang tersebut melakukan perilaku *bullying*. Ketika individu mampu mengenal diri sendiri dengan baik, evaluasi terhadap dirinya menjadi positif, dapat menerima keberadaan orang lain dan mampu merancang tujuan-tujuan sesuai dengan realitas, tidak menimbulkan keinginan untuk menyakiti siswa lain yang lebih lemah. Individu yang memiliki konsep diri negatif kurang percaya diri dan iri melihat teman yang melebihi dirinya

namun tidak mampu untuk berkompetisi secara sehat dengan teman tersebut sehingga ia

menempuh jalan lain dengan melakukan *bullying* (Laily, 2015).

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, I. S. (2020, November 18). Mengetahui Jenis-jenis dan Contoh Perilaku Bullying yang Kerap Tak Disadari. *health Kompas*.
<https://health.kompas.com/read/2020/02/03/102900568/mengenal-jenis-jenis-dan-contoh-perilaku-bullying-yang-kerap-tak-disadari?page=all>
- Afifah, M. N. (2020). Bullying (Perundungan): Penyebab, Jenis, Dampak. *health Kompas*.
<https://health.kompas.com/read/2020/02/14/103300668/bullying-perundungan---penyebab-jenis-dampak?page=all#:~:text=Penyebab terjadinya bullying&text=Melansir BBC%2C pelaku perundungan biasanya,keluarga%2C stres%2C atau trauma.&text=Hasil studi juga menunjuk>
- Ajeng, L. (2016). Hubungan Antara Korban Bullying Dengan Prestasi Belajar Pada Remaja Usia 12-15 Tahun Di Yogyakarta. *repository.umy.ac.id*.
- Amini, yayasan semai jiwa. (2020). *Jenis Bullying*.
<http://sejiwa.org/bullying-a-z/>
- citra, bima. (2017). *Deskripsi Kajian Kateketis Perilaku Bullying di SMP Kanisius* [Universitas Sanata Dharma].
<https://repository.usd.ac.id/11998/2/121124016>
- Coloroso, B. (2018). Penindas, Tertindas, dan Penonton, Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU. *KajianPustaka.com*.
<https://www.kajianpustaka.com/2018/01/pengertian-unsur-jenis-ciri-ciri-dan-skenario-bullying.html>
- Fitrian Saifullah. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa-Siswi Smp. *eJournal Psikologi*, 4(2), 200–214.
<https://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/02>
- Hafiz, A. (2014). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Bullying Pada Mahasiswa Di Universitas X. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 3(2), 59–64.
<https://doi.org/http://doi.org/10.21009/JPPP>
- Jayani, D. (2019). PISA: Murid Korban “Bully” di Indonesia Tertinggi Kelima di Dunia. *databoks*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/>
- KPAI. (2018). Sosmed & Game Online Jadi Pemicu Bullying Anak. *berita utama*.
<https://www.kpai.go.id/berita/sosmed-game-online-jadi-pemicu-bullying-anak>
- Ma'mun, S. (2020). Konsep Diri. *Binus university Character building development center*.
<https://binus.ac.id/character-building/2020/05/konsep-diri/>
- Mengenal Dan Menemukan Konsep Diri. (2020). *PKBI Daerah Istimewa Yogyakarta*.
<https://pkbi-diy.info/mengenal->

- dan-menemukan-konsep-diri/
Muzdalifah, F. (2014). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Bullying Pada Mahasiswa Di Universitas X. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, volume 3(2), 59–64.
<https://doi.org/http://doi.org/10.21009/JPPP>
- Mzj, M. (2015). Pembentukan Konsep Diri yang Positif Pada Anak. *kompasiana edukasi*.
<https://www.kompasiana.com/malpa.mzj/5509aa6e8133117b6ab1e2d6/pembentukan-konsep-diri-yang-positif-pada-anak>
- Purnaningtyas Laily. (2015). Konsep Diri Dan Kecenderungan Bullying Pada Siswa SMK Semarang. *Jurnal Empati*, 4(4), 186–190.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/>
- Putri Eldes. (2019). self concept contribution to bullying behavior. *Neo Konseling*, volume 1 n.
<http://neo.ppj.unp.ac.id/index.php/neo>
- Reski, N. (2017). Konsep Diri Dan Kedisiplinan Belajar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3 nomor 2, 85–91.
<http://www.jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/184/210>
- Riadi, M. (2018). *Pengertian, Unsur, Jenis, Ciri-ciri dan Skenario Bullying*.
KajianPustaka.psikolog.sosial.
<https://www.kajianpustaka.com/2018/01/pengertian-unsur-jenis-ciri-ciri-dan-skenario-bullying>
- Riauskina, I.I., Djuwita, R., dan Soesetio, S. R. (2005). “Gencet-gencetan” dimata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, scenario, dan dampak “gencet-gencetan.” *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(01), 1–13.
- Setiawan, A. R. (2020). Lembar Kegiatan Literasi Sainifik untuk Pembelajaran Jarak Jauh Topik Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19). *edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 28–37.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.80>
- Tim KPAI. (2020). Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI. *kpai.go.id*.
<https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020>